

POTRET PAHLAWAN DALAM KARYA TAPESTRI

ARTIKEL



FITRIA ERVIANI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

POTRET PAHLAWAN DALAM KARYA TAPESTRI

FITRIA ERVIANI

Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir Fitria Erviani untuk persyaratan wisuda periode september 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Agustus 2017

Dosen Pembimbing I



Drs. Erwin A., M.Sn.
NIP. 19590118.1985031.007

Dosen Pembimbing II



Dra. Ernis, M.Pd
NIP. 19571127.198103.2.003

Abstrak Berbahasa Indonesia

Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah menciptakan tujuh potret pahlawan Indonesia teknik tapestry, dengan alasan karena pengorbanan, perjuangan, dan tindakan mereka yang sangat berarti dan bermanfaat bagi masyarakat. Alasan lain generasi muda sekarang kurang menghargai jasa para pahlawan, dan rasa nasionalismenya kian memudar. Oleh karena itu, penulis mengambil tema potret pahlawan sebagai subjek dalam berkarya. Metode proses penciptaan karya : pertama, persiapan dengan cara melakukan pengamatan. Kedua, elaborasi, ketiga, tahap sintesis, keempat, realisasi konsep yaitu membuat sketsa, persiapan alat dan bahan, memindahkan sketsa, proses berkarya, dan finishing. Kelima, penyelesaian yaitu pameran dan pembuatan katalog dan laporan.

Hasil karya, potret pahlawan Indonesia yakni Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Meutia, Sultan Hasanudin, Jenderal Sudirman, Imam Bonjol, Ir. Soekarno, dan Teuku Umar. Diharapkan karya akhir bermanfaat bagi mahasiswa jurusan seni rupa, sebagai bahan apresiasi dan karya pembanding untuk menciptakan karya tapestri yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Potret Pahlawan, Tapestri

Abstrak Berbahasa Inggris

Abstract

The purpose of making this final work is for creating seven portraits Indonesian's heroes of dashing tapestry techniques. With reason because of sacrifices, struggles, and actions that giving meaning and benefits for society. Other reason, today the younger generations are less appreciative of the heroes and their sense of nationalism is fading away. Therefore, the author takes a theme about as a subject in this work. The method of creation process of work : first, preparation bay way doing observatio. The second, elaboration, third, syynthesis stage, fourth, concept realization that making sketches, process of work, and finishing. Fifth, the completion is done exhibition and making the catalog and the report.

The work's result, the portrais of indonesian's heroes are Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Meutia, Sultan Hasanudin, General Sudirman, Imam Bonjol, Ir. Soekarno, and Teuku Umar. It is hoped that the final work will be beneficial for art's students, as a material of appreciation and to be comparasion for creating tapestry's better in the future.

Key words : Heroes's portraits, tapestry

POTRET PAHLAWAN DALAM KARYA TAPESTRI

Fitria Erviani¹, Erwin A.², Ernis³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email : fitriaerviani74@gmail.com

Abstract

The purpose of making this final work is for creating seven portraits Indonesian's heroes of dashing tapestry techniques. With reason because of sacrifices, struggles, and actions that giving meaning and benefits for society. Other reason, today the younger generations are less appreciative of the heroes and their sense of nationalism is fading away. Therefore, the author takes a theme about as a subject in this work. The method of creation process of work : first, preparation by way doing observatio. The second, elaboration, third, synthesis stage, fourth, concept realization that making sketches, process of work, and finishing. Fifth, the completion is done exhibition and making the catalog and the report.

The work's result, the portraits of Indonesian's heroes are Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Meutia, Sultan Hasanudin, General Sudirman, Imam Bonjol, Ir. Soekarno, and Teuku Umar. It is hoped that the final work will be beneficial for art's students, as a material of appreciation and to be comparison for creating tapestry's better in the future.

Keywords : Heroes's portraits, tapestry

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2017

² Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

³ Dosen Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Peringatan hari besar Nasional bertujuan untuk mengenang, menghargai jasa para pahlawan Indonesia yang telah gugur demi mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2004:32) “Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran”. Menurut Yulhijra (2013:4) bahwa, “Pahlawan adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah negara kesatuan republik Indonesia”. Pahlawan adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang pemberani, rela berkorban, dan berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Zaman sekarang, banyak masyarakat khususnya generasi muda yang kurang menghargai jasa para pahlawannya, dan rasa nasionalismenya kian memudar. Hal ini terlihat dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi negara Indonesia.

Contoh yang paling sederhana yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari pada saat upacara bendera hari Kemerdekaan. Masih banyak orang-orang yang belum bisa memaknai secara utuh. Banyak orang yang asik mengobrol dan tidak mengikuti upacara bendera secara khidmat. Bahkan di kompleks-kompleks perumahan masih sedikit warga yang memasang bendera. Menurut Syawaluddin (2016:9) menyatakan bahwa :

“Rasa nasionalisme akhir-akhir ini makin berkurang. Ini ditandai minimnya kesadaran warga mengibarkan bendera merah putih menjelang HUT ke-71 RI yang tinggal dua hari lagi. Pantauan Padang Ekspres, baru sebagian kecil warga yang

mengibarkan bendera di rumah mereka. Seperti di Perumnas Belimbing, Kuranji. Namun, baru sebagian kecil warga yang mengibarkan bendera”.

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memasang bendera merah putih di depan rumah, kompleks perumahan, atau pertokoan pada setiap peringatan Hari Kemerdekaan pun merupakan masalah lainnya. Melalui berbagai alasan mereka tidak berminat mengibarkan bendera.

Peringatan hari besar Nasional hanya dimaknai secara *seremonial* tanpa memperhatikan apakah nilai-nilai nasionalisme itu benar-benar tertanam pada diri masyarakat. Kondisi ini menjadi pertanda bahwa lunturnya nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu cara untuk mengingat dan menghargai para pahlawan bangsa tentu dengan menampilkan wujud, atau wajah para pahlawan bangsa melalui karya-karya potret yang menarik. Penulis akan menampilkan wujud potret pahlawan itu melalui teknik tapestri.

Di dalam mewujudkan karya akhir ini, penulis menampilkan tujuh tokoh pahlawan Indonesia, yakni Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Meutia, Sultan Hasanudin, Jenderal Sudirman, Imam Bonjol, Ir. Soekarno, dan Teuku Umar. Banyak potret pahlawan di Indonesia tetapi penulis memilih ketujuh tokoh para pahlawan Indonesia tersebut untuk ditampilkan. Karena Raden Ajeng Kartini dan Cut Nyak Meutia merupakan sosok wanita pejuang yang tangguh dan pantang menyerah. Raden Ajeng Kartini memperjuangkan pendidikan gratis di daerah Jepara dan Rembang yang dikhususkan untuk para kaum putri. Seperti yang diungkapkan Noviyanti (2010:2) bahwa, “Kartini

adalah tokoh yang memperjuangkan pendidikan, memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Kartini tokoh emansipasi wanita”. Sedangkan Cut Nyak Meutia adalah pemimpin gerilyawan Aceh yang melakukan penyerangan terhadap pasukan kolonial Belanda. Sepanjang hidupnya, Ia tidak pernah tunduk kepada bangsa belanda, dan memiliki karakter setia kepada negara Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Said (2007:264), “Dialah putri yang murni dari bangsanya. Jiwa raganya melekat terus kepada para pejuang yang tak mau tunduk dan tinggal di gunung. Mereka hanya tunduk mengabdikan pada jalan *Fi Sabilillah*, dimana ayah bundanya aktif serta”.

Alasan lain penulis memilih sosok pahlawan Jenderal Sudirman, Imam Bonjol, Ir. Soekarno, Sultan Hasanudin dan Teuku Umar karena beliau-beliau merupakan pemimpin yang berjiwa besar, rela berkorban, dan gigih. Jenderal Sudirman memiliki karakter arif, rendah hati, tegas, dan pemberani. Sedangkan Ir. Soekarno sebagai sang proklamator yang telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Menurut Sudarmanto (1996:268) bahwa :

“Soekarno adalah pejuang yang luar biasa. Penjara dan pembuangan yang mencekam dijatuhkan padanya oleh para Gubernur yang sangat konservatif dan reaksioner, seperti de Graeff, de Jonghe, dan Tjarda van Starckenborgh-Stachouwer. Namun, semua itu tidak mematahkan semangat juangnya. Dia memang pria yang sangat jantan”.

Soekarno memiliki watak seorang pemimpin yang pemberani, tegas, dan memiliki tekad yang kuat. Sultan Hasanudin yang dijuluki sebagai “ayam jantan dari timur”. Hasanudin sosok yang pemberani karena rela mati dan turun tahta dari pada bekerja sama dengan Belanda. Beliau berusaha menggabung

kerajaan-kerajaan kecil untuk mengusir dan melawan pasukan Belanda. Tuanku Imam Bonjol adalah seorang pemimpin dalam perang padri melawan kaum adat yang bekerja sama dengan Belanda. Bonjol sangat berjasa dalam memurnikan adat istiadat masyarakat yang tidak baik.

Di samping itu, penulis memilih potret pahlawan-pahlawan tersebut sebagai sumber ide berkarya dengan tujuan menimbulkan rasa kebanggaan selaku bangsa Indonesia. Agar memberikan arti kepada masyarakat bahwa pahlawan Indonesia dengan sangat semangat dan tidak pantang menyerah mengusir penjajah. Rasa bangga terhadap tanah air, rasa kebangsaan, dan nasionalisme tersebut sangat penting bagi setiap warga negara. Dengan rasa itu, mereka semakin mengenal jati diri bangsa dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, generasi muda sebagai pewaris zaman kemerdekaan sepantasnya menghormati jasa para pejuang. Karena tanpa adanya pahlawan yang berjuang maka tidak akan pernah merasakan masa kemerdekaan.

Banyak sekali teknik yang bisa diterapkan untuk melukiskan potret pahlawan, seperti lukisan, patung, dan grafis. Akan tetapi penulis memilih teknik tapestri, karena jarang sekali penulis menyaksikan dan menemukan karya potret pahlawan yang diciptakan melalui teknik tapestri. Alasan lain penulis memilih teknik tapestri karena penulis menguasai dasar-dasar teknik tapestri. Untuk itu penulis mengajukan judul karya akhir yaitu “Potret Pahlawan dalam Karya Tapestri”.

Tapestri merupakan salah satu teknik dalam pembuatan kriya tekstil. Menurut Affendi dalam Syafrial (2010:1) bahwa :

“Tapestri adalah tenunan yang dibuat dari benang-benang, serat-serat atau bahan yang lain yang memungkinnya baik berwarna maupun tidak berwarna yang dipergunakan sebagai bahan penutup lantai, pembungkus mebel, dan terakhir dipakai sebagai hiasan dinding”.

Sedangkan menurut Dwigantara (2011:1), “Seni serat atau disebut juga dengan istilah *fiber art*, merupakan upaya artistik melalui jalan serat atau benang yang menghasilkan konfigurasi bentuk dan warna”. Jadi, tapestri atau seni serat merupakan hasil dari tenunan tangan dengan aneka motif. Seni serat atau disebut dengan istilah *fiber art*. *Fiber art* merupakan upaya menampilkan sesuatu lebih indah. Melalui jalan serat atau benang yang menghasilkan konfigurasi bentuk dan warna.

Teknik yang digunakan dalam membuat tapestri antara lain teknik *soumak*, *gordies*, *kilim*, dan datar. Tapestri terdiri dari beberapa jenis, setiap jenisnya dinamakan berdasarkan teknik pertemuan benang pakan saat pergantian warna dan bentuk. Menurut Cloud dan Gallinger dalam Dwigantara (2011:18) bahwa:

“Tapestri masuk kedalam jenis karpet atau permadani. Dalam permadani terbagi menjadi dua jenis yaitu, (1) *pile rugs* dan (2) *Flat-surfaced*.

- 1) *Pile rugs* adalah permadani yang memiliki bulu serta permukaan yang bergelombang, seperti permadani jenis velvet, clipped dan bountone.
- 2) *Flat-surfaced* adalah permadani yang terbentuk dari benang pakan dan benang lusi, membentuk permukaan yang rata. Bentuk ini biasa disebut dengan istilah struktur tenun pipih (*lat woven*) yang masuk dalam permadani jenis ini adalah tenun ikat pakan, tenun ikat lusi, tenun ikat gringsing dan tapestri”.

Menurut Dwigantara (2011:21) bahwa,

“Ada empat macam teknik tapestri yaitu :

- 1) *Slit Tapestry*, merupakan teknik yang banyak dikenal. Teknik ini menghasilkan kesan yang lembut dalam setiap perubahan yang terjadi.
- 2) *Diagonal tapestry*, teknik ini digunakan dalam membentuk bidang miring. Memiliki kemiripan dengan teknik *slit* tapestri dalam beberapa tingkatan, namun dalam ukuran yang pendek.
- 3) *Dovetailed Tapestry*, yaitu perpindahan antara benang Terjadi dalam benang pakan yang sama. Teknik ini digunakan dalam membentuk bidang vertikal atau tegak lurus.
- 4) *Interlocked Tapestry*, dalam teknik ini benang lusi (*weft*) saling terkait antara satu warna dengan warna lain dalam titik setiap baliknya. Teknik ini dapat menghasilkan bentuk yang dinamis”.

Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk menciptakan tujuh buah potret Pahlawan Nasional yang berbeda dengan teknik tapestri.

B. Pembahasan

Di dalam konsep perwujudan , bentuk karya ini bersifat karya tiga dimensi yang hanya dapat dilihat dari hadapan depan dengan sisi-sisi tertentu yang menonjol dengan penggunaan teknik-teknik tertentu. Pada pewarnaan bentuk, penulis mengambil hanya area wajah dan baju saja yang di ambil, sedangkan dengan pewarnaan latar belakang penulis sendiri yang menentukan warnanya.

Perwujudan ide-ide atau penciptaan karya seni tapestri ini, penulis melakukan beberapa tahapan guna mempermudah dalam mendapatkan hasil akhir yang memuaskan. Tahapan tersebut diantaranya : (1) persiapan, berupa pengamatan, (2) elaborasi, untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis,

integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmutasi, (3) sintesis, untuk mewujudkan konsepsi karya seni, (4) realisasi konsep ada lima tahap, seperti membuat sketsa, menyiapkan bahan dan alat, memindahkan sketsa, proses berkarya, *finishing*, dan (5) penyelesaian, seperti melakukan pameran, pembuatan katalog, dan laporan.

Adapun tujuh buah karya potret pahlawan yang diciptakan melalui teknik tapestri antara lain :

1. Karya ke-1 Potret Tuanku Imam Bonjol

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Tuanku Imam Bonjol. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang pahlawan yang berjenggot dengan memakai jubah putih serta kain sorban di kepala. Jubah putih dan sorban di kepala merupakan ciri khasnya yang menandakan bahwa Bonjol seorang ulama.

Warna yang terdapat pada latar belakang antara lain warna coklat, abu-abu, dan hitam. Warna coklat pada latar belakang memiliki makna kebijaksanaannya dalam memimpin. Warna hitam pada latar belakang menyimbolkan bentuk penindasan Belanda terhadap bangsa. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 1.

2. Karya ke-2

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan wanita yaitu Cut Meutia. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu mempunyai sanggul di atas kepalanya, menggunakan baju berwarna hitam, dan selendang yang berwarna putih. Warna hitam pada baju Meutia

terlihat kesan negatifnya menyimbolkan bentuk kekejaman, dan penindasan Belanda. Warna hijau pada latar belakang menyimbolkan keyakinan dan kesetiaan Cut Meutia kepada negara Indonesia yang seumur hidupnya tidak pernah mau bekerja sama dengan Belanda. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 2.

3. Karya ke-3

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Sultan Hasanudin. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang pahlawan yang berjenggot dengan memakai baju merah dan ikat kepala. Ia memiliki rambut dengan ukuran panjang sebatas bahu. Warna merah pada pakaian yang dikenakan oleh Hasanudin menyimbolkan keberanian dalam melawan Belanda. Warna coklat pada latar belakang menyimbolkan kebijaksanaan Hasanudin dalam memimpin. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 3.

4. Karya ke-4

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Jenderal Sudirman. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang lelaki dengan kulit yang berwarna coklat, yang memakai baju militer, dan kopiah hitam. Dilihat dari bentuk bajunya Sudirman merupakan seorang perwira tinggi Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Baju militer berwarna abu-abu yang menyimbolkan bahwa beliau sosok yang tenang dan tidak tergesa-gesa, emosi dalam mengambil

keputusan. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 4.

5. Karya ke-5

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Raden Ajeng Kartini. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang wanita yang bersanggul, dan berpakaian kebaya. Dilihat dari cara berpakaian Ia berasal dari daerah Jawa. Warna merah pada baju yang digunakan memiliki makna keberaniannya dalam mengubah tradisi wanita, dan pola pikir wanita Indonesia melalui pendidikan gratis di daerah Jepara. Kartini merupakan tokoh emansipasi wanita di Indonesia. Warna hitam mengandung makna penderitaannya dalam mewujudkan cita-citanya untuk mengubah tradisi wanita di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 5.

6. Karya ke-6

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Teuku Umar. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang lelaki yang mengenakan pakaian adat aceh, serta topi diatas kepalanya. Tatapan mata yang tajam dan wajah menghadap lurus kedepan mengartikan bentuk perlawanan dan kebencian terhadap Belanda. Warna hitam pada baju Umar menyimbolkan makna penderitaan yang dialaminya karena melawan kekejaman Belanda. Warna hitam dan jingga juga terdapat pada topi. Warna-warna itu mempunyai makna kesengsaraan, penderitannya dalam

memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia dari tangan penjajah. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 6.

7. Karya ke-7

Di dalam karya ini menggambarkan potret pahlawan yaitu Ir. Soekarno. Dapat dilihat pada karya, Ia memiliki ciri khas yaitu seorang lelaki yang tegas, dan selalu menggunakan peci di kepala. Tampak pada karya, Soekarno menggunakan jas, baju kemeja berwarna putih, serta dilengkapi dengan dasi. Warna abu-abu pada jas memiliki makna kebijaksanaan. Warna putih pada baju kemeja mengartikan ketulusan hati Soekarno dalam membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk berjuang untuk bersama-sama melawan Belanda. Di dalam karya terdapat warna jingga menyimbolkan suatu kemerdekaan yang dicapai Soekarno dalam menentang penjajah. Untuk lebih jelasnya, foto karya dapat dilihat pada lampiran gambar 7.

C. Simpulan

Di dalam penciptaan karya akhir ini, penulis membuat tujuh buah potret pahlawan nasional yang berbeda melalui teknik tapestri. Diantaranya adalah Raden Ajeng Kartini, Cut Meutia, Ir. Soekarno, Tuanku Imam Bonjol, Sultan Hasanudin, Jenderal Sudirman, dan Teuku Umar.

Hal-hal yang menunjang proses penciptaan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat mengenai luntarnya rasa nasionalisme. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang tidak lagi

mengenal wajah pahlawannya, kurang menghargai jasa para pahlawan. Hal ini menandakan semakin menipisnya rasa penghargaan generasi muda terhadap pahlawan, dan lunturnya nasionalisme.

Beberapa hal yang menghambat proses penciptaan karya diantaranya keterbatasan waktu, dana, dan tahap pembentukan karakter wajah. Waktu yang di butuhkan dalam membuat satu karya \pm 4 minggu. Proses yang paling menghambat yaitu tahap membentuk wajah, hidung, mulut, mata, dan mencari karakter setiap potret pahlawan. Pada tahap ini diperlukan konsentrasi, dan kesabaran. Karena harus memilah satu persatu benang kemudian digunting untuk mencapai bentuk yang diinginkan. Karena dengan ketekunan, kesabaran alhamdulillah karya dapat terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Drs. Erwin A., M.Sn. dan pembimbing II Dra. Ernis, M.Pd.

Daftar Rujukan

Depdiknas. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Yulhijrah, Syafia sari. 2013. Perancangan Komunikasi Visual Prangko Seri Pahlawan Nasional Provinsi Sumatera Barat. (Jurnal). Padang : Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Syawaluddin. 2016. *Kesadaran Kibarkan Bendera Minim*. Padang Ekspres, 15 Agustus 2016.

Noviyanti. 2010. Pengaruh Ide-Ide R.A Kartini Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. (*skripsi*). Semarang : Program Sarjana UNS.

Said, H. Mohammad. 2007. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan : Harian Waspada Medan.

Sudarmanto, Y.B. 1996. *Jejak-Jejak Pahlawanan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta : PT Grasindo.

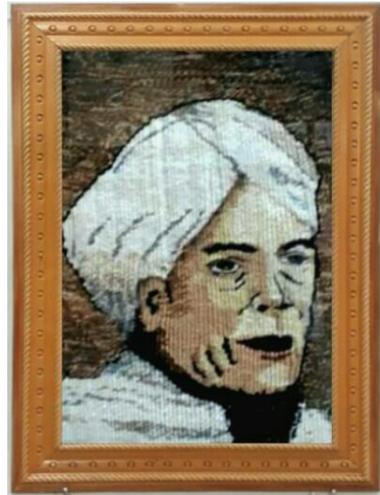
Syahfrial. 2010. *Teknik Tapestri*. Padang : Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Dwigantara. 2011. *Kajian Karya Tapestri Biranul Anas Zaman Tahun 2006-2010. (skripsi)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

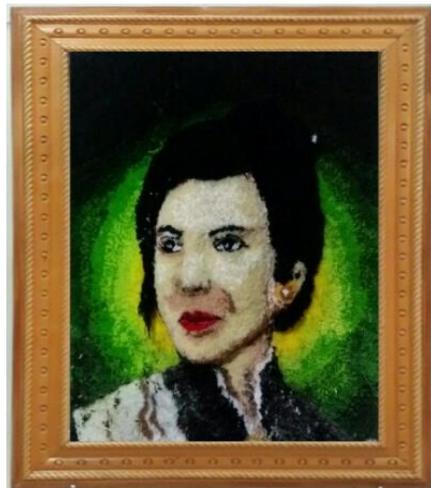
FOTO KARYA PENCIPTAAN

A. Karya Ke 1



Gambar 1. Imam Bonjol Dalam Karya Tapestri

B. Karya ke 2



Gambar 2. Cut Meutia Dalam Karya Tapestri

C. Karya ke 3



Gambar 3. Sultan Hasanudin Dalam Karya Tapestri

D. Karya ke 4



Gambar 4. Jenderal Sudirman Dalam Karya Tapestri

E. Karya ke 5



Gambar 5. R.A Kartini Dalam Karya Tapestri

F. Karya ke 6



Gambar 6. Teuku Umar Dalam Karya Tapestri

G. Karya ke 7



Gambar 7. Ir D. Soekarno alam Karya Tapestri